

**Kemampuan Penggunaan Kalimat Transformasi  
Bahasa Indonesia dalam Karangan Siswa  
Sma Ma'arif NU Solokuro Kabupaten Lamongan**

*Busyro*

(Dosen STAI Ihyaul Ulum Gresik; Prodi Ekonomi Islam)

*Email: ombusyro@gmail.com*

**Abstrak:**

Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui kemampuan siswa kelas XI SMA MA'ARIF NU Solokuro Lamongan dalam penggunaan kalimat transformasi bahasa Indonesia dalam karangan.

Tujuan tersebut diuraikan sebagai berikut: (1) untuk mengetahui kemampuan penggunaan kalimat tak lengkap bahasa Indonesia dalam karangan siswa kelas XI SMA MA'ARIF NU Solokuro Kabupaten Lamongan. (2) untuk mengetahui kemampuan penggunaan kalimat luas bahasa Indonesia dalam karangan siswa kelas XI SMA MA'ARIF NU Solokuro Kabupaten Lamongan (3) untuk mengetahui kemampuan penggunaan kalimat inversi bahasa Indonesia dalam karangan siswa kelas XI SMA MA'ARIF NU Solokuro Kabupaten Lamongan (4) untuk mengetahui kemampuan penggunaan kalimat interogatif dan imperatif bahasa Indonesia dalam karangan siswa kelas XI SMA MA'ARIF NU Solokuro Kabupaten Lamongan (5) untuk mengetahui kemampuan penggunaan kalimat negatif bahasa Indonesia dalam karangan siswa kelas XI SMA MA'ARIF NU Solokuro Kabupaten Lamongan (6) untuk mengetahui kemampuan penggunaan kalimat majemuk bahasa Indonesia dalam karangan siswa kelas XI SMA MA'ARIF NU Solokuro Kabupaten Lamongan (7) untuk mengetahui kemampuan penggunaan kalimat pasif bahasa Indonesia dalam karangan siswa kelas XI SMA MA'ARIF NU Solokuro Kabupaten Lamongan.

Data dikumpulkan dengan metode tes, dan metode simak. Kecenderungan kemampuan penggunaan kalimat transformasi yang paling banyak digunakan oleh siswa kelas XI SMA MA'ARIF NU Solokuro Kabupaten Lamongan adalah kalimat majemuk, sedangkan yang paling jarang digunakan adalah kalimat negatif. Akan tetapi, dilihat dari jumlah nilainya yang paling baik adalah kalimat negatif karena memperoleh skor 83 %, sedangkan yang paling jelek adalah kalimat inversi karena memperoleh skor 48 %, dan yang paling banyak kesalahannya adalah kalimat majemuk.

**Kata Kunci :** Kemampuan, Transformasi, kalimat tak lengkap, luas, inversi, interogatif dan imperatif, negatif, majemuk, dan kalimat pasif.

## A. Pendahuluan

Pembelajaran bahasa bertujuan untuk mencapai penguasaan bahasa.<sup>1</sup> Penguasaan ini terjadi secara bertahap sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan manusia. Menurut Werner (dalam Sunarto), pertumbuhan dan perkembangan fisik anak berhubungan dengan artikulasi. Jadi, pertumbuhan dan perkembangan penguasaan bahasa pada manusia secara mental mengikuti tahapan tertentu dan terjadi secara berkesinambungan dari sejak usia satu tahun hingga mampu mengintegrasikan tiga komponen yaitu isi, bentuk, dan penggunaan bahasa.<sup>2</sup>

Pada tahapan penggunaan kalimat transformasi ini terdapat masa-masa kritis belajar bahasa. Masa-masa kritis ini merupakan masa-masa pekanya belajar bahasa pada anak. Menurut Lenneberg (dalam Cahyono), masa kritis belajar bahasa pada anak terjadi sekitar usia dua tahun hingga masa akil baligh (sekitar umur 18 tahun).<sup>3</sup> Sebelum masa ini, anak masih dalam tahap lateralisasi mulai masa kanak-kanak bersamaan dengan periode pemerolehan bahasa. Pada masa kritis (usia dua tahun sampai menjelang remaja, anak memperoleh penguasaan bahasa secara alamiah melalui pajanan data lingkungan (keluarga) secara terus menerus. Menurut Dardjowidjojo, setelah masa kritis ini lewat, bahasa penggunaan bahasa itu tidak lagi bersifat alamiah.<sup>4</sup>

Menurut Lenneberg, berdasarkan rentangan usia masa kritis belajar bahasa pada anak seperti yang disebutkan di atas, dapat dikatakan bahwa anak-anak usia sekolah dasar merupakan usia yang tergolong masa pekanya belajar bahasa (sacara alamiah).<sup>5</sup> Sehubungan dengan usia masa kritis (*critical age hypothesis*), pembelajaran bahasa di Sekolah Dasar merupakan saat yang efektif untuk dilaksanakan. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa khususnya bahasa Indonesia di Sekolah Dasar harus dilaksanakan secara intensif untuk meletakkan dasar penugasaan yang kuat pada diri anak. Hal ini dilakukan untuk memanfaatkan masa kritis. Masa keemasan belajar bahasa

---

<sup>1</sup> RI, Depag. 2004. *Standar Kompetensi Madrasah Ibtidaiyah*. (Jakarta: Depdiknas, 2004), 104

<sup>2</sup> Sunarto, dkk. *Perkembangan Peserta Didik*. (Jakarta: Depdikbud dan Rineka Cipta, 1995), 37

<sup>3</sup> Cahyono, Bambang Yudi. *Kristal-kristal Ilmu Bahasa*, (Malang: Air Langga University Press, 1994), 268

<sup>4</sup> Yulianto, Bambang, *Teori Belajar Bahasa*. (Surabaya: Unesa University Press, 2007), 24

<sup>5</sup> Cahyono, Bambang Yudi. *Kristal-kristal Ilmu Bahasa*, .....  
268

anak dan secara maksimal agar jangan sampai masa keemasan ini hilang percuma. Untuk itu perlu diadakan perencanaan yang matang mengenai pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Selain itu juga perlu adanya penyediaan bahan yang tepat sesuai dengan perkembangan kognitif anak. Kesalahan pembelajaran bahasa pada anak Sekolah Dasar akan berakibat buruk terhadap pembelajaran bahasa Indonesia selanjutnya. Menurut Werner (dalam Sunarto) perencanaan pembelajaran bahasa ini perlu mempertimbangkan masalah pemilihan, penataan, dan pengurutan bahan pelajaran sesuai dengan tingkat pertumbuhan cerita perkembangan fisik dan mental anak.<sup>6</sup>

Pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental anak berjalan secara bertahap sesuai dengan bertambahnya usia anak. Hal ini juga sejalan dengan perkembangan kematangan fisik dan mental anak dalam menyikapi lingkungannya, termasuk juga dalam belajar bahasa. Anak tidak dapat menguasai suatu bahasa secara melompat-lompat dari satu bentuk ke bentuk lain secara tidak teratur. Penguasaan bahasa diperoleh secara bertahap sesuai dengan perkembangan kematangan kognitifnya. Walaupun lingkungannya menyediakan pajanan begitu banyak sebagai input, namun hanya sebagian saja yang menjadi intake melalui proses saringan penguasaan itu berjalan secara teratur.

Seperti bahasa-bahasa lain, bahasa Indonesia mempunyai struktur dari struktur yang sederhana sampai pada struktur yang rumit dan kompleks. Keadaan ini juga menentukan penguasaan bahasa pembelajaran sesuai dengan tingkat kesulitan bahasa yang dipelajarinya. Penguasaan ini terjadi mulai dari kalimat yang terstruktur sederhana sampai kepada kalimat yang berstruktur rumit dan kompleks. Penguasaan ini berlangsung secara bertahap sesuai dengan tingkat kesulitan struktur yang dipelajari, suatu struktur akan dikuasai lebih dahulu dibandingkan dengan struktur yang lain. Ada suatu urutan tertentu yang harus ditempuh dalam penggunaan bahasa. Urutan ini berlangsung secara alamiah. Sedangkan pembelajaran secara formal itu hanya mempercepat proses, bukan menentukan suatu struktur tertentu bisa dikuasai lebih dahulu dibandingkan dengan struktur yang lain.

Perencanaan pengajaran bahasa Indonesia di SMA membutuhkan sejumlah informasi. Salah satu informasi yang sangat diperlukan adalah informasi dari lapangan yang berupa data objektif dan akurat tentang penggunaan kalimat transformasi bahasa Indonesia dari latar belakang bahasa pertama bahasa daerah. Sehubungan dengan hal itu, ada beberapa

---

<sup>6</sup> Sunarto, dkk. *Perkembangan Peserta Didik*. .....,  
37.

penelitian yang telah dilakukan mengenai urutan pemerolehan bahasa Indonesia yang terjadi pada anak yang berlatar belakang bahasa daerah sebagai bahasa pertamanya, yaitu penelitian yang dilakukan dengan meneliti anak-anak yang berlatar belakang bahasa Jawa sebagai bahasa pertama. Rusdiawan meneliti anak-anak yang berlatar belakang bahasa pertama bahasa sasak. Urutan pemerolehan bahasa yang telah mereka teliti di antaranya adalah urutan pemerolehan morfem gramatika, urutan struktur kalimat transformasi. Data yang diambil berasal dari siswa Sekolah Dasar, di samping dari siswa SMP, kalangan remaja dan dewasa. Sedangkan Dewi Ma'isah meneliti penggunaan kalimat transformasi bahasa Indonesia pada siswa MI kelas III, IV, V, dan VI yang dibatasi pada kalimat luas meliputi perluasan subjek, perluasan predikat, perluasan objek atau pelengkap, dan perluasan keterangan. Kalimat majemuk meliputi kalimat majemuk setara, kalimat majemuk bertingkat, dan kalimat majemuk campuran. Serta kalimat pasif meliputi pasif *di-*, pasif *ter-*, pasif *ke-an*, dan pasif persona.

Sehubungan dengan perencanaan pengajaran bahasa Indonesia di SMA, perlu tersedianya data tentang bahan pengajaran. Bahan pengajaran ini perlu dipilih sesuai dengan jenjang dan urutan pembelajaran anak. Dengan kata lain, bahan pengajaran ini perlu diseleksi, diurutkan, dan disajikan dengan perkembangan pembelajaran anak. Oleh karena itu, data tentang penggunaan kalimat transformasi bahasa Indonesia di SMA sangat diperlukan bagi perencanaan pengajaran. Dengan tersedianya data tentang penggunaan kalimat transformasi bahasa Indonesia anak-anak SMA, guru dapat memanfaatkannya sebagai pedoman untuk melihat kemajuan belajar siswa, memberikan remidi, menentukan pilihan struktur kalimat, dan memilih bahan bacaan.

Menurut Ellis dan Krashen (dalam Yulianto), penggunaan bahasa oleh seseorang terjadi secara alamiah.<sup>7</sup> Artinya penggunaan suatu struktur tertentu pada anak terjadi lebih dulu sebelum struktur yang lain dikuasainya. Pada penggunaan kalimat transformasi ini terdapat suatu urutan yang dapat diramalkan sesuai dengan hipotesis yang dikemukakan oleh Kiparsky. Kiparsky (dalam Tarigan), mengemukakan bahwa proses penggunaan bahasa yang paling baik dimulai dari yang paling sederhana.<sup>8</sup>

Penggunaan bahasa Indonesia secara umum terjadi setelah anak menguasai bahasa ibunya (bahasa daerah). Dipandang dari sifat penggunaannya, penggunaan kalimat transformasi bahasa Indonesia

---

<sup>7</sup> Yulianto, Bambang, *Teori Belajar Bahasa*....., 06 & 24

<sup>8</sup> Tarigan, Henri Guntur, *Psikolinguistik*. (Bandung: Angkasa, 1984), 243

merupakan penggunaan bahasa kedua. Krashen (dalam Yulianto, 2007:6) mengemukakan bahwa penggunaan bahasa kedua berlangsung secara alamiah di tengah-tengah lingkungannya.<sup>9</sup> Penggunaan bahasa secara alamiah berlangsung secara informal melalui lingkungan seperti umumnya penggunaan bahasa secara formal yang berlangsung dalam kelas dan situasi yang formal di bawah bimbingan guru. Pelaksanannya pun dilakukan secara terprogram dan teratur.

Di SMA, kegiatan berbahasa tulis sudah diajarkan sejak kelas sepuluh dalam bentuknya yang sederhana. Pengajaran menulis di SMA diharapkan memberikan bekal penyempurna kemampuan berbahasa sesuai dengan struktur bahasa Indonesia yang berlaku. Dalam bahasa tulis, dituntut pengungkapan bahasa yang lebih eksplisit dan cermat. Pemerolehan struktur gramatikal suatu bahasa cenderung lebih dulu diperoleh baru kemudian struktur yang lain.<sup>10</sup> Menurut Alwi dkk., penggunaan fungsi gramatikal (seperti subjek, predikat, objek, dan keterangan) itu haruslah nyata.<sup>11</sup>

Seperti yang dikemukakan di depan dalam perencanaan pendidikan, khususnya perencanaan pengajaran bahasa Indonesia di SMA sangat dibutuhkan informasi yang benar-benar objektif dan jelas mengenai data-data yang ada di lapangan. Tanpa adanya informasi yang cukup, perencanaan pengajaran bahasa Indonesia tidak akan dapat dilaksanakan dengan baik. Informasi itu sangat bermanfaat dalam menentukan arah pengajaran, pemilihan butir-butir bahan pelajaran, penahapan bahan pelajaran, penyajian bahan, penentuan jumlah dan kualitas bahan, dan sebagainya. Informasi tentang masalah-masalah yang ada di lapangan tidak saja bermanfaat bagi perencana pendidikan, tapi juga bagi guru-guru, bahkan juga bagi penyusun buku teks bahasa Indonesia.

Mengingat demikian dibutuhkannya informasi di lapangan oleh beberapa pihak, sangat perlu segera diadakan penelitian lapangan. Salah satu di antaranya adalah penelitian tentang penggunaan kalimat transformasi bahasa Indonesia tulis siswa Sekolah SMA yang berlatar belakang bahasa pertamanya bahasa-bahasa daerah yang ada di Indonesia. Penelitian dilakukan dengan melihat kondisi pengajaran bahasa Indonesia pada anak-anak yang menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa ibunya. Dengan

---

06 <sup>9</sup> Yulianto, Bambang, *Teori Belajar Bahasa*.....,

69 <sup>10</sup> Yulianto, Bambang, *Teori Belajar Bahasa*.....,

<sup>11</sup> Alwi, Hasan dkk. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bali Pustaka. 2003), 162-163

kondisi ini tentu pengajaran bahasa Indonesia perlu mendapatkan penyikapan tertentu sesuai dengan kondisi kebahasaan yang ada di daerah tersebut. Guru-guru belum banyak tahu tentang kondisi objek perkembangan pembelajaran bahasa Indonesia. Akibatnya mereka mengalami kesulitan dalam memilih, menata, dan menyajikan bahan pelajaran. Penelitian penggunaan kalimat transformasi bahasa Indonesia dalam karangan pada siswa SMA yang berlatar belakang bahasa ibu bahasa Jawa belum banyak dilakukan, dan siswa kelas XI SMA sudah diajarkan kalimat transformasi mereka duduk di kelas VI Sekolah Dasar.

Transformasi adalah teknik merubah bentuk-bentuk bahasa.<sup>12</sup> Transformasi adalah suatu proses merubah bentuk bahasa menjadi bentuk-bentuk lain, baik dari bentuk yang sederhana ke bentuk yang kompleks, maupun dari bentuk yang kompleks ke bentuk yang sederhana. Transformasi adalah perubahan dari struktur-struktur kalimat inti menjadi struktur yang baru.<sup>13</sup> Transformasi adalah suatu proses mengubah bentuk bahasa menjadi bentuk-bentuk lain baik dari bentuk sederhana ke bentuk yang lebih kompleks, maupun dari bentuk kompleks ke bentuk sederhana.<sup>14</sup> Kalimat transformasi adalah mengubah struktur batin yang dihasilkan oleh kaidah-kaidah kategori menjadi struktur lahir, menurut Chomsky (dalam Chaer,).<sup>15</sup> Kalimat transformasi adalah proses merubah kalimat inti.<sup>16</sup> Kalimat transformasi adalah perubahan struktur-struktur kalimat inti menjadi struktur yang baru.<sup>17</sup> Kalimat transformasi adalah kalimat yang sudah berubah bentuk, kalimat ini merupakan turunan dari kalimat tunggal dengan penerapan proses perangkaian dan penggabungan serta perubahan intonasi, posisi, dan memperluas jabatan kalimatnya.<sup>18</sup>

Kemampuan/Kompetensi adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan sesuatu), atau kemampuan menguasai gramatika suatu bahasa secara abstrak atau batiniah.<sup>19</sup> Kompetensi menurut Mc Ashan

---

<sup>12</sup> Keraf, Gorys, *Tata bahasa Indonesia*, (Jakarta: Nusa Indah, 1984), 154

<sup>13</sup> Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator* (Semarang: Rasail Media Group, 2007), hal. 167.

<sup>14</sup> Finoza, Lamuddin. *Komposisi Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Diksi Insan Mulia, 1993), 267

<sup>15</sup> Chaer, Abdul. *Kajian Bahasa Struktur Internal, Pemakaian, dan Pembelajaran*. (Jakarta: Rineka Cipta), 367

<sup>16</sup> Keraf, Gorys, *Tata bahasa Indonesia*, ..... , 153

<sup>17</sup> Sulistiono, dkk. *Seri Bahasa Indonesia*, ..... , 267

<sup>18</sup> Subagyo, Hari. *Bahasa dan Sastra Indonesia*. (Surabaya: Unesa Press, 1997), 97

<sup>19</sup> ----- . *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2005.), 584

(dalam Mulyasa) adalah pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.<sup>20</sup> Menurut Finch dan Crunkilton (dalam Mulyasa) adalah penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan.<sup>21</sup>

Kalimat tak lengkap atau kalimat minor adalah kalimat yang tidak ada subjek atau predikatnya. Kalimat minor adalah kalimat yang hanya mengandung satu unsur pusat atau inti. Kalimat tak lengkap adalah kalimat yang tidak ber-S atau ber-P. Kalimat minor adalah kalimat yang dapat dipakai secara terbatas, dapat lengkap dapat pula tidak atau kalimat yang hanya mengandung satu unsur pokok atau unsur inti.<sup>22</sup>

Kalimat luas adalah kalimat yang terdiri dari dua klausa atau lebih.<sup>23</sup> setiap kalimat dasar atau kalimat inti dapat diperluas hingga dapat membentuk kalimat yang panjang. Perluasan kalimat adalah penambahan unsur-unsur atau bagian dalam kalimat itu sendiri menjadi lebih luas.<sup>24</sup> Kalimat inversi adalah kalimat yang urutannya terbalik dimulai dari P baru S. Kalimat inversi adalah kalimat yang P-nya mendahului S.

Kalimat interogatif adalah atau kalimat tanya adalah kalimat yang mengandung suatu permintaan agar kita diberi tahu sesuatu karena kita tidak mengetahui sesuatu hal. Kalimat tanya adalah kalimat yang ditandai oleh kehadiran kata tanya seperti *apa, siapa, berapa, kapan, dan bagaimana* dengan atau tanpa partikel-kah sebagai penegas. Kalimat pertanyaan adalah kalimat yang mengandung permintaan agar kita diberi tahu tentang sesuatu yang tidak kita ketahui (kalimat yang mengandung intonasi pertanyaan, didahului dengan kata tanya dan ditutup dengan tanda tanya). Kalimat tanya atau interogatif adalah kalimat yang dipakai oleh penutur untuk memperoleh informasi atau reaksi berupa jawaban yang diharapkan dari mitra komunikasinya. Kalimat imperatif atau perintah adalah kalimat yang mengandung suruhan agar orang lain (hendaknya) melakukan sesuatu yang kita kehendaki. Kalimat imperatif adalah menyuruh orang lain untuk

---

<sup>20</sup> Mulyasa, E. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, karekteristik, dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 38

<sup>21</sup> Mulyasa, E. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, karekteristik, dan Implementasi*, ..... , 38

<sup>22</sup> Usup, H. T, dkk. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Bolaang Mongondow*, (Jakarta: Depdikbud, 1981), 162

<sup>23</sup> Ramlan, M, *Sintaksis*. (Yogyakarta: Karyono, 1981), 41

<sup>24</sup> Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator* (Semarang: Rasail Media Group, 2007), hal. 167.

melakukan sesuatu yang kita kehendaki. Kalimat perintah adalah kalimat yang menyuruh orang lain untuk melakukan sesuatu yang kita kehendaki, sebab perintah meliputi suruhan yang keras hingga permintaan yang halus.

Kalimat negatif adalah kalimat yang memiliki kata-kata negatif secara gramatik menegatifkan P. Kalimat majemuk adalah kalimat tunggal yang bagian-bagiannya diperluas sedemikian rupa sehingga perluasan itu membentuk satu atau lebih pola kalimat yang baru di samping pola yang sudah ada. Kalimat majemuk adalah penggabungan dua kalimat tunggal atau lebih sehingga kalimat yang baru ini mengandung dua pola kalimat atau lebih. Kalimat majemuk adalah kalimat yang merupakan gabungan dari dua atau lebih kalimat tunggal yang mengandung lebih dari satu klausa. Kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri dari beberapa klausa bebas atau kalimat tunggal yang bagian-baginnnya dapat diperluas sedemikian rupa sehingga perluasan itu membentuk satu atau lebih pola kalimat yang baru di samping pola yang sudah ada.

Kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri atas lebih dari satu posisi sehingga mempunyai paling tidak dua predikat yang tidak dapat dijadikan suatu kesatuan, maka kalimat majemuk selalu berwujud klausa. Kalimat mejemuk adalah kalimat yang terdiri dari dua klausa atau lebih atau kalimat yang terdiri atas lebih dari satu preposisi sehingga mempunyai paling tidak dua predikat yang tidak dapat dihadikan satu kesatuan sehingga selalu berwujud dua klausa atau lebih.<sup>25</sup> Kalimat pasif adalah kalimat yang subjeknya berperan sebagai penderita.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Karena dalam penelitian ini dilakukan pendeskripsian terhadap pola-pola transformasi yang dimunculkan dalam karangan siswa kelas XI SMA MA'ARIF NU Solokuro Kabupaten Lamongan. Bukan bermaksud teori atau hipotesis, melainkan untuk membangun teori atau menjelaskan suatu fenomena. Data utama dalam penelitian ini berupa kalimat-kalimat transformasi yang diambil dari karangan siswa. Data penelitian ini meliputi kalimat tak lengkap, kalimat luas, kalimat inversi, kalimat ineterogatif dan kalimat imperatif, kalimat negatif, kalimat majemuk, dan kalimat pasif. Adapun sumber data penelitian berupa karangan siswa, subjek penelitian adalah kelas XI SMA MA'ARIF NU Solokuro Kabupaten Lamongan sebanyak 19 siswa, dan data yang didapat berupa kalimat transformasi.

---

<sup>25</sup> Khoiruddin, Alang, dkk. *Sapu Jagad Bahasa dan sastra Indonesia*, (Lamongan: Pustaka Ilalang, 2007), 65



Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini digunakan teknik tes dan teknik simak. Adapun instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah soal menulis karangan berdasarkan gambar pemanfaatan sampah dan format korpus data.

Kalimat siswa SMA MA'ARIF NU

No	Kalimat Siswa	Kalimat Tak Lengkap			Kalimat Luas			Kalimat Inversi			Kalimat Interogatif/ Kalimat Imperatif			Kalimat Negatif			Kalimat Mejemuk			Kalimat Pasif		
		B	KB	S	B	KB	S	B	KB	S	B	KB	S	B	KB	S	B	KB	S	B	KB	S

Dalam kegiatan analisis data penelitian ini dilakukan beberapa tahap antara lain Prosedur dan pengukuran. Adapun langkah-langkah konkret analisis data dalam penelitian ini direalisasikan dalam tahap-tahap berikut: (1) identifikasi data memisah wacana menjadi kalimat-kalimat, 2) kalimat-kalimat yang diklasifikasikan berdasarkan kalimat tak lengkap, kalimat luas, kalimat inversi, kalimat interogatif dan kalimat imperatif, kalimat negatif, kalimat majemuk, dan kalimat pasif. Selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan benar dan salah, (3) Penekoran kalimat dengan ketentuan kalimat yang benar memperoleh skor 2, kalimat yang kurang benar memperoleh skor 1, kalimat yang salah memperoleh skor 0, dan pendeskripsian penggunaan kalimat transformasi.

Untuk mendeskripsikan pengukuran penggunaan kalimat transformasi, diperlukan jumlah kalimat pada setiap jenis kalimat : tak lengkap, luas, inversi, interogatif atau imperatif, negatif, majemuk, dan pasif. Nilai struktur kalimat berdasarkan benar, kurang benar, dan salah. Nilai ini digunakan untuk menunjukkan penggunaan kalimat transformasi, dengan rumus (Purwanto, 2000:112) sebagai berikut :

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan : S = Nilai yang diharapkan (dicari).

R = Jumlah skor dari item atau soal yang dijawab benar.

N = Skor maksimum dari tes tersebut.

**HASIL PENELITIAN****Kemampuan Penggunaan Kalimat Transformasi Bahasa Indonesia dalam Karangan Siswa kelas XI SMA MA'ARIF NU Solokuro Kabupaten Lamongan**

Tabel 4.1

Kemampuan Penggunaan Kalimat Transformasi dalam Karangan Siswa Kelas XI SMA MA'ARIF NU SOLOKURO Kabupaten Lamongan

No.	Jenis Kalimat Transformasi	Jumlah Kalimat				Nilai		
		B	KB	S	Seluruhnya	Skor Ideal	Nilai	Nilai Akhir
1	Kalimat Tak Lengkap	2	8	0	10	20	12	60
2	Kalimat Luas	28	3	7	38	76	59	77
3	Kalimat Inversi	9	5	10	24	48	23	48
4	Kalimat Interogatif dan Imperatif	2	8	2	12	24	12	50
5	Kalimat Negatif	4	2	0	6	12	10	83
6	Kalimat Majemuk	32	10	30	72	144	74	51
7	Kalimat Pasif	15	7	2	24	48	37	77
Jumlah		93	42	51	186	372	227	446
Rata-rata		13,29	6	7,29	26,57	53,14	32,43	63,71

Keterangan : B = Benar  
 KB = Kurang benar  
 S = Salah

Hal ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan kalimat transformasi yang terdapat dalam karangan siswa kelas XI SMA MA'ARIF NU Solokuro Kabupaten Lamongan sejumlah 186. Dari kalimat transformasi 10 berupa kalimat tak lengkap dengan skor 60 %, 38 kalimat luas dengan skor 77 %, 24 kalimat inversi dengan skor 48 %, 12 kalimat interogatif atau kalimat imperatif dengan skor 50 %, 6 kalimat negatif dengan skor 83 %, 72 kalimat majemuk dengan skor 51 %, dan 24 kalimat pasif dengan skor 77 %. Dengan demikian kecenderungan kalimat transformasi yang paling banyak digunakan oleh siswa kelas XI SMA MA'RIF NU Solokuro Kabupaten Lamongan adalah kalimat majemuk, sedangkan yang paling jarang digunakan adalah kalimat negatif. Akan tetapi, dilihat dari jumlah nilainya

yang paling baik adalah kalimat negatif karena memperoleh skor 83 %, sedangkan yang paling jelek adalah kalimat inversi karena memperoleh skor 48 %, dan yang paling banyak kesalahannya adalah kalimat majemuk.

Maka dari itu, pelaksanaan pembelajaran mampu memberikan terhadap peningkatan kualitas moral siswa, hal ini berdasarkan implikasi desain pembelajaran dalam meningkatkan kualitas moral anak didik, kendala-kendala serta faktor-faktor yang mendukung dalam peningkatan kualitas moral siswa.<sup>26</sup> Kemampuan siswa ternyata mampu memberikan implikasi terhadap transformasi kalimat yang terdapat dalam karangan siswa kelas XI SMA MA'ARIF NU Solokuro Kabupaten Lamongan.

## **PEMBAHASAN**

### **Kemampuan Penggunaan Kalimat Transformasi Bahasa Indonesia dalam Karangan Siswa SMA MA'ARIF NU Solokuro Kabupaten Lamongan**

#### **1. Kemampuan Penggunaan Kalimat Tak Lengkap Bahasa Indonesia dalam Karangan Siswa Kelas XI SMA MA'ARIF NU Solokuro Kabupaten Lamongan.**

Dari tabel di atas terlihat bahwa kalimat tak lengkap ada yang benar dan kurang benar. Dari 10 kalimat tak lengkap, 2 kalimat benar dan 8 kalimat salah. Kalimat tak lengkap oleh siswa kelas XI SMA MA'ARIF NU Solokuro Kabupaten Lamongan masih perlu ditingkatkan karena jumlah kalimat tak lengkap masih sangat sedikit dibandingkan dengan jumlah kalimat transformasi yang lain.

#### **2. Kemampuan Penggunaan Kalimat Luas Bahasa Indonesia dalam Karangan Siswa Kelas XI SMA MA'ARIF NU Solokuro Kabupaten Lamongan.**

Sesuai dengan tabel di atas, diketahui bahwa dari jumlah kalimat luas itu ada yang benar, kurang benar, dan salah. Dari 38 kalimat luas, 28 kalimat benar, 3 kalimat kurang benar, dan 7 kalimat salah. Kalimat luas yang terdapat dalam karangan siswa kelas XI SMA MA'ARIF NU Solokuro Kabupaten Lamongan perlu ditingkatkan karena jumlah kalimat luas masih sangat sedikit dibandingkan dengan jumlah kalimat transformasi yang lain.

#### **3. Kemampuan Penggunaan Kalimat Inversi Bahasa Indonesia dalam Karangan Siswa Kelas XI SMA MA'ARIF NU Solokuro Kabupaten Lamongan.**

---

<sup>26</sup> Muhamad Fatih Rusydi Syadzili, Peran Desain Pembelajaran dalam Pengembangan Moral Anak Didik, *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, (Vol.10 No.2, 2018), 128-134

tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah kalimat inversi itu ada yang benar, kurang benar, dan salah. Dari 24 kalimat inversi, 9 kalimat benar, 5 kalimat kurang benar, dan 10 kalimat salah. Kemampuan penggunaan kalimat inversi oleh siswa kelas XI SMA MA'ARIF NU Solokuro Kabupaten Lamongan kemampuannya masih rendah dibandingkan dengan kalimat transformasi yang lain, sehingga siswa masih perlu mendapat bimbingan. Dari 24 kalimat inversi yang digunakan, 5 kalimat masih kurang benar penggunaannya, dan 10 kalimat salah sehingga skornya 48 %.

**4. Kemampuan Penggunaan Kalimat Interogatif dan Kalimat Imperatif Bahasa Indonesia dalam Karangan Siswa Kelas XI SMA MA'ARIF NU Solokuro Kabupaten Lamongan.**

Dari tabel di atas terlihat bahwa jumlah kalimat interogatif atau kalimat imperatif itu ada yang benar, kurang benar, dan salah. Dari 12 kalimat interogatif atau kalimat imperatif, 2 kalimat benar, 8 kalimat kurang benar, dan 2 kalimat salah. Kalimat interogatif atau kalimat imperatif yang terdapat dalam karangan siswa kelas XI SMA MA'ARIF NU Solokuro Kabupaten Lamongan masih perlu ditingkatkan karena jumlah kalimat interogatif atau kalimat imperatif masih sangat sedikit dibandingkan dengan jumlah kalimat transformasi yang lain.

**5. Kemampuan Penggunaan Kalimat Negatif Bahasa Indonesia dalam Karangan Siswa Kelas XI SMA MA'ARIF NU Solokuro Kabupaten Lamongan.**

Sesuai dengan tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah kalimat negatif ada yang benar dan kurang benar. Dari 6 kalimat, 4 kalimat benar, dan 2 kalimat kurang benar. Kalimat negatif yang terdapat dalam karangan siswa kelas XI SMA MA'ARIFNU Solokuro Kabupaten Lamongan perlu juga ditingkatkan karena jumlah kalimat negatif masih belum mendapatkan skor maksimal (100).

**6. Kemampuan Penggunaan Kalimat Majemuk Bahasa Indonesia dalam Karangan Siswa Kelas XI SMA MA'ARIF NU Solokuro Kecamatan Pucuk, Kabupaten Lamongan.**

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah kalimat majemuk itu ada yang benar, kurang benar, dan salah. Dari 72 kalimat majemuk, 32 kalimat benar, 10 kalimat kurang benar, dan 30 kalimat salah. Kalimat majemuk yang terdapat dalam karangan siswa kelas XI SMA MA'ARIF NU Solokuro Kabupaten Lamongan perlu ditingkatkan karena jumlah kalimat majemuk masih sangat sedikit dibandingkan dengan jumlah kalimat transformasi yang lain.

## **7. Kemampuan Penggunaan Kalimat Pasif Bahasa Indonesia dalam Karangan Siswa Kelas XI SMA MA'ARIF NU Solokuro Kabupaten Lamongan.**

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah kalimat pasif itu ada yang benar, kurang benar, dan salah. Dari 24 kalimat pasif, 15 kalimat benar, 7 kalimat kurang benar, dan 2 kalimat salah. Kalimat pasif yang terdapat dalam karangan siswa kelas XI SMA MA'ARIF NU Solokuro Kabupaten Lamongan perlu ditingkatkan karena jumlah kalimat pasif masih sangat sedikit dibandingkan dengan jumlah kalimat transformasi yang lain.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan penggunaan kalimat transformasi yang paling banyak digunakan oleh siswa kelas XI SMA MA'ARIF NU Solokuro Kabupaten Lamongan adalah kalimat majemuk, sedangkan yang paling jarang digunakan adalah kalimat negatif. Tetapi, dilihat dari jumlah nilainya yang paling baik adalah kalimat negatif, yang paling jelek adalah kalimat inversi, dan yang paling banyak kesalahannya adalah kalimat majemuk.

- a. Kemampuan penggunaan kalimat tak lengkap oleh siswa kelas XI SMA MA'ARIF NU Solokuro Kabupaten Lamongan masih perlu ditingkatkan karena jumlah kalimat tak lengkap masih sangat sedikit dibandingkan dengan jumlah kalimat transformasi yang lain.
- b. Kemampuan penggunaan kalimat luas oleh siswa kelas XI SMA MA'ARIF NU Solokuro Kabupaten Lamongan perlu juga ditingkatkan karena jumlah kalimat luas yang digunakan masih sangat sedikit dibandingkan jumlah kalimat transformasi yang lain.
- c. Kemampuan penggunaan kalimat inversi oleh siswa kelas XI SMA MA'ARIF NU Solokuro Kabupaten Lamongan kompetensinya masih rendah dibandingkan dengan kalimat transformasi yang lain, sehingga siswa masih perlu mendapat bimbingan. Dari 24 kalimat inversi yang digunakan, 5 kalimat masih kurang benar penggunaannya, dan 10 kalimat salah sehingga skornya 48 %.
- d. Kemampuan penggunaan kalimat interogatif atau kalimat imperatif oleh siswa kelas XI SMA MA'ARIF NU Solokuro Kabupaten Lamongan perlu juga ditingkatkan karena jumlah kalimat interogatif atau kalimat imperatif yang digunakan masih sangat sedikit dibandingkan jumlah kalimat transformasi yang lain.
- e. Kemampuan penggunaan kalimat negatif oleh siswa kelas XI SMA MA'ARIF NU Solokuro Kabupaten Lamongan perlu juga ditingkatkan karena jumlah kalimat negatif masih belum mendapatkan skor maksimal (100).

- f. Kemampuan penggunaan kalimat majemuk oleh siswa kelas XI SMA MA'ARIF NU Solokuro Kabupaten Lamongan juga perlu ditingkatkan karena jumlah kalimat majemuk yang digunakan masih sangat sedikit dibandingkan jumlah kalimat transformasi yang lain.
- g. Kemampuan penggunaan kalimat pasif oleh siswa kelas XI SMA MA'ARIF NU Solokuro Kabupaten Lamongan perlu juga ditingkatkan karena jumlah kalimat pasif yang digunakan masih sangat sedikit dibandingkan jumlah kalimat transformasi yang lain.

Peneliti berharap agar siswa kelas XI SMA MA'ARIF NU Solokuro Kabupaten Lamongan perlu mendapat penanganan khusus terhadap kemampuan penggunaan kalimat inversi. Guru agar mengajarkan struktur yang dikuasai siswa lebih dahulu daripada struktur yang lain. Dimulai dari yang paling sederhana, dan pemerolehan struktur gramatikal lebih dulu diajarkan baru struktur yang lain. Anak pemerolehan bahasa Indonesia secara umum terjadi setelah menguasai bahasa ibu (bahasa daerah). Anak tidak dapat menguasai bahasa secara melompat-lompat dari satu bentuk ke bentuk yang lain secara tidak teratur dan diperoleh secara bertahap sesuai dengan perkembangan kematangan kognitifnya. Selain itu bahasa Indonesia juga memiliki struktur sederhana sampai pada struktur yang rumit dan kompleks. Dan penggunaan kalimat transformasi Bahasa Indonesia harus disesuaikan dengan tingkat kesulitan bahasa yang dipelajarinya. Pembelajaran bahasa khususnya bahasa Indonesia hendaknya dilaksanakan secara intensif untuk menyempurnakan penugasan yang kuat pada diri anak SMA serta berbahasa tulis hendaknya diajarkan secara intensif sejak kelas sepuluh SMA dalam bentuk yang bervariasi. Karena pengajaran menulis di SMA diharapkan mampu memberikan bekal penyempurnaan kemampuan berbahasa sesuai dengan struktur bahasa Indonesia yang berlaku.

#### DAFTAR RUJUKAN

- , 1987. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- , 2003. *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional).
- , 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alwasilah, A. Chaedar. 1993. *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bali Pustaka.

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi VI)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cahyono, Bambang Yudi. 1994. *Kristal-kristal Ilmu Bahasa*. Malang: Air Langga University Press.
- Chaer, Abdul. 2007. *Kajian Bahasa Struktur Internal, Pemakaian, dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdikbud. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Finoza, Lamuddin. 1993. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.
- Keraf, Gorys. 1984. *Tatabahasa Indonesia*. Jakarta: Nusa Indah.
- Khoiruddin, Alang, dkk. 2007. *Sapu Jagad Bahasa dan sastra Indonesia*. Lamongan: Pustaka Ilalang.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy. J. 1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhamad Fatih Rusydi Syadzili, Peran Desain Pembelajaran dalam Pengembangan Moral Anak Didik, *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, (Vol.10 No.2, 2018), 128-134
- Mulyasa, E. 2006. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, M. Ngalim. 2000. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ramlan, M. 1981. *Sintaksis*. Yogyakarta: Karyono.
- RI, Depag. 2004. *Standar Kompetensi Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Depdiknas.
- Samsuri. 1987. *Analisis Bahasa Memahami Bahasa Secara Ilmiah*. Jakarta: Erlangga.
- Subagyo, Hari. 1997. *Bahasa dan Sastra Indonesia*. Surabaya:
- Sulistiono, dkk. 2005. *Seri Bahasa Indonesia*. Jakarta: Aneka Ilmu.

- Sunarto, dkk. 1995. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Depdikbud dan Rineka Cipta.
- Tarigan, Henri Guntur. 1984. *Psikolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Usup, H. T, dkk. 1981. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Bolaang Mongondow*. Jakarta: Depdikbud.
- Verhaar, J. M. W. 1977. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Yulianto, Bambang. 2007. *Teori Belajar Bahasa*. Surabaya: Unesa University Press.